

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecil dan menengah memiliki peran yang besar untuk menciptakan peluang usaha dan telah tumpuan sebagian masyarakat untuk mengurangi pengangguran. Dilain pihak tantangan yang dihadapi industri kecil dan menengah di Indonesia untuk memperkuat struktur perekonomian memang sangatlah berat karena dalam pengembangan industri kecil sering menghadapi berbagai kendala antara lain, kemampuan keahlian dan keterampilan, keberadaan UMKM di Indonesia terjebak dalam keterbatasan modal, teknologi produksi dan kapasitas produksi, manajemen serta pengetahuan dan informasi (Prasetyo,2007).

Industri digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu : Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang, industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

Pada umumnya pembangunan ekonomi yang dilakukan negara berkembang mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya akan mampu dirasakan oleh masyarakat, misalnya dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan tujuan untuk pemerataan distribusi pendapatan masyarakat. Masalah utama yang sering dihadapi oleh negara berkembang dalam pembangunan ekonomi adalah pemanfaatan sumberdaya manusia, dimana jumlah sumber daya yang melimpah namun kekurangan wadah lapangan pekerjaan, sehingga menjadi

faktor penghambat laju pertumbuhan ekonomi. Pemerataan pembangunan ekonomi dapat diwujudkan dengan pemerataan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha sebagai usaha untuk menciptakan pemerataan pendapatan.

Dengan adanya Undang-undang Nomor 28 Tahun 2008, tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang memberikan kewenangan lebih luas untuk mengembangkan usaha yang dimiliki tersebut dan juga mendapat dukungan dari pemerintah dalam pengembangannya tersebut. Undang-undang ini adalah upaya untuk pemberdayaan, pembinaan dan pengembangan usaha. Penciptaan iklim usaha merupakan refleksi tugas pemerintah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan, peraturan dan perundangan yang mengarahkan untuk mengatasi permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dan memfasilitasi terbukanya peluang berusaha secara berkeadilan.

Pada Undang-undang tersebut penciptaan iklim usaha mencakup aspek pendanaan, sarana, dan prasarana, informasi usaha, dan perijinan usaha serta dukungan kelembagaan. Sedangkan pembinaan dan pengembangan usaha merupakan upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah bersama dunia usaha dan masyarakat. Pengembangan usaha terhadap UMKM yang dilakukan dengan partisipasi dunia usaha dan masyarakat itu. Dengan adanya dukungan dari pemerintah tersebut baik dari segi pendanaan, sarana, informasi dan pembinaan diharapkan semakin berkembangnya usaha-usaha kecil menengah sehingga dapat memperluas peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja. Dalam era globalisasi untuk sekarang ini, bidang usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi.

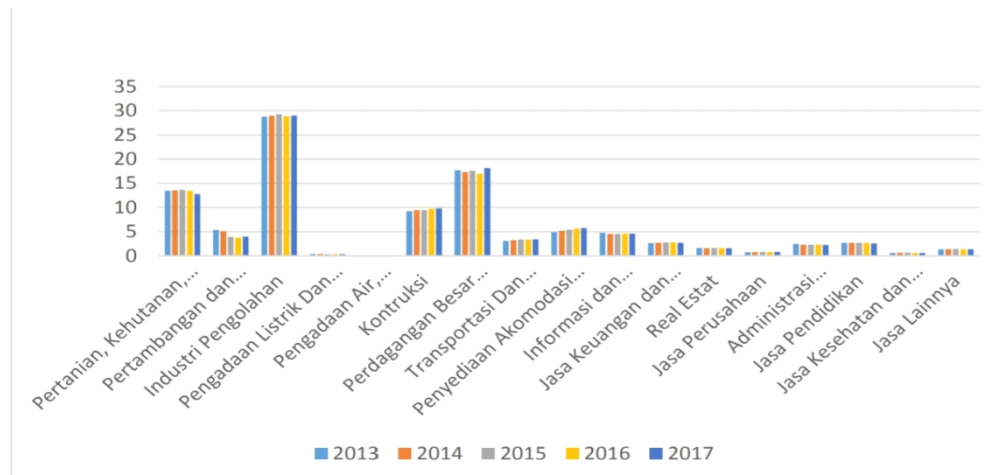
Tabel 1.1**Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
di Indonesia Tahun 2012-2017**

Tahun	Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (unit)
2012	55.206.444
2013	56.534.592
2014	57.895.721
2015	59.262.772
2016	61.651.177
2017	62.922.617

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah usaha mikro kecil dan menengah terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2012 sebanyak 55.206.444 unit, sampai pada tahun 2017 sebanyak 62.922.617 unit. Namun demikian pertumbuhan jumlah umkm belum dibarengi dengan pengelolaan industri yang cukup maksimal. Ini juga merupakan salah satu tugas dari pemerintah untuk melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap para pelaku usaha. Di Jawa Timur sendiri sektor industri kecil sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan /ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan berkontribusi besar pada PDRB dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2017, (Data Diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwasannya dari beberapa kontribusi sektor di Jawa Timur yang paling tinggi kontribusinya adalah sektor Industri Pengolahan. Industri pengolahan merupakan industri yang merupakan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Industri Pengolahan menjadi peringkat pertama atas kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku tersebut menjadi suatu hal yang dapat di jadikan suatu tolok ukur perekonomian di Jawa Timur.

Industri pengolahan mencakup banyak kategori didalamnya, Salah satunya adalah industri makanan. Pada masyarakat terdapat banyak industri makanan walaupun hanya bersekala industri rumah tangga atau UMKM. Adanya UMKM di daerah dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat juga mengembangkan potensi yang ada. UMKM dapat menyerap sumberdaya yang ada pada daerah tersebut baik itu sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Dengan adanya

UMKM juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 1.2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2018 (Milyar Rupiah)

PDRB Subsektor	2015	2016	2017	2018
Industri Pengolahan	393273	410741.3	434114.2	466908
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1006.7	1000.1	1117.8	1206.9
Industri Makanan dan Minuman	112027.5	121527.6	134358.1	153219.6
Pengolahan Tembakau	94870	102007.9	104507.9	110440.9
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6099.7	6427.1	6706.2	7352.7
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	4690.6	4987.1	5676.3	6117.9
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	23205	22692.5	23725.5	23996.7
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	19472.8	20360	20852.8	22893.6
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	35260.1	34724.8	36015.7	36084.6
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	20503.6	19893.6	20200.3	19932.2
Industri Barang Galian bukan Logam	17362.8	17189.8	19364.9	21241.4
Industri Logam Dasar	17468.8	18264.6	20358.2	22349.7
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	19273	19335.3	18966.3	19035.1
Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	719	735.7	692.9	705.2
Industri Alat Angkutan	4949.4	5012.1	4936.5	4909.2
Industri Furnitur	12224.8	12364.8	12357.8	13300.1
Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	4139.3	4218.3	4277.1	4122.6

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018

Dapat dilihat pada tabel 1.2 diatas industri pengolahan makanan dan minuman memberikan sumbangsih yang cukup besar di Jawa Timur pada tahun 2015-2018. Pada perkembangannya pendapatan dari sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi pada perkembangannya industri pengolahan makanan dan minuman masih

tergolong pada usaha kecil menengah atau UMKM.

Untuk itu pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi sangat strategis karena potensinya yang besar dalam menggerakkan potensi ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan pendapatan sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemberdayaan UMKM dari tahun ke tahun selalu didukung dan dievaluasi perkembangannya baik dalam Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan investasi. UMKM diharapkan dapat membantu penyerapan tenaga kerja dan sekaligus tingkat pendapatan masyarakat.

Dengan adanya UMKM di suatu daerah dapat memberikan beberapa manfaat seperti pengembangan potensi masyarakat di desa tersebut baik dari segi budaya, keterampilan yang telah turun temurun dan makanan khas daerah tersebut bisa di eksplorasi sehingga bisa dijadikan penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Selain dapat mengembangkan potensi masyarakat yang ada, UMKM juga bisa meningkatkan potensi alam di daerah tersebut seperti meningkatkan sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor perikanan dan lain-lain. secara tidak langsung semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi kebutuhan bahan baku dalam hal ini lah UMKM berperan dalam meningkatkan sektor pertanian dan yang lainnnya yang berada di daerah tersebut.

Di Kabupaten Blitar kegiatan usaha mikro merupakan salah satu bidang usaha yang konsisten dan berkembang. Ketika perekonomian nasional dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997. Sementara itu, potensi usaha mikro merupakan salah satu sektor usaha yang menjadi penyelamat perekonomian bangsa sekaligus

memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Tercatat pada tahun 2011 ada 18.644 unit umkm dan terus meningkat sampai tahun 2015 sebanyak 254.187 unit umkm. Ini menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah pelaku UMKM mengalami peningkatan dalam jumlahnya dengan subur. Namun dibalik peningkatan UMKM tersebut terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Peningkatan tersebut belum tentu juga dibarengi dengan peningkatan kualitas dari pelaku UMKM, dan belum tentu juga peningkatan pelaku UMKM sudah berkembang dalam produksi dan distribusinya. Masalah ini juga yang dihadapi umkm di Kabupaten Blitar, salah satunya pada industri kue tradisional Paguyuban Sari Roso di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

Komunitas Industri Paguyuban Sari Roso sendiri adalah salah satu pemain dalam industri rumah tangga di Kabupaten Blitar tepatnya di desa Ploso Kecamatan Selopuro yang bergerak dalam usaha memproduksi dan memasarkan aneka kue-kue khas Blitar. Dinamakan paguyuban karena bermula dari kerja sama antar RT dan RW di Desa Ploso dalam membentuk perdagangan kue-kue yang pembuat dan pemasarannya dari komunitas desa Ploso itu sendiri. Industri ini diminati karena produknya telah mendapatkan penghargaan dari Bupati Blitar sebagai “Pedagang Kejujuran” karena dinilai halal, tidak menggunakan bahan-bahan yang berbahaya sehingga aman untuk dikonsumsi.

Dalam Paguyuban Sari Roso memiliki 130 anggota dan 40 diantaranya adalah pedagang aneka jajanan Sari Roso, sistem pemasarannya masih menggunakan sistem tradisional dimana dalam memasarkan produk jajanan Sari Roso masih menggunakan obrok atau etalase kecil yang dapat digunakan pada sepeda motor dengan berkeliling setiap hari di kampung, perumahan, pasar, sekolah dan dinas pemerintahan. Pemasarannya hampir merata diwilayah kabupaten Blitar, antara lain Wates, Ludoyo, Nglegok bahkan Sumberpucung Malang sesuai jalur dan rute masing-masing pedagang.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar, kendati penelitian tentang industri kecil telah banyak tersedia, namun tetap saja relevan untuk diteliti. Alasannya industri kecil di daerah memiliki karakteristik yang tidak sama, begitu juga paguyuban industri sari roso. Industri yang memiliki produk sejenis akan menciptakan sebuah persaingan. Untuk dapat melihat derajat persaingan tersebut, studi struktur pasar perlu dilakukan. Struktur Pasar menunjukkan karakteristik pasar, seperti elemen jumlah pembeli dan penjual, keadaan produk, keadaan pengetahuan penjual dan pembeli, serta keadaan rintangan pasar. Perbedaan pada elemen-elemen itu akan membedakan cara masing-masing pelaku pasar dalam industri berperilaku, yang pada gilirannya akan menentukan perbedaan kinerja pasar yang terjadi (Teguh, 2010).

Struktur pasar merupakan suatu bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar, konsentrasi, hambatan masuk pasar. Pangsa pasar merupakan tujuan perusahaan karena peranannya adalah sebagai sumber keuntungan bagi

perusahaan. Sedangkan konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan - perusahaan oligopoli dimana terdapat adanya saling ketergantungan diantara perusahaan-perusahaan tersebut. Kombinasi pangsa pasar perusahaan-perusahaan tersebut membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar (Wulandari, 2007).

Untuk dapat mengetahui derajat persaingan pada industri jajanan pasar Desa Ploso maka penelitian struktur pasar dan kaitannya dengan kinerja penting untuk dilakukan. Kirana Jaya, (2001) menjelaskan bahwa kinerja dalam kaitan ekonomi memiliki banyak aspek namun para ekonom memusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi.

Industri Paguyuban Sari Roso yang memiliki banyak produsen dan menghasilkan hasil produksi yang beraneka ragam menciptakan struktur tertentu pada pasar industri tersebut. Setelah menciptakan struktur pasar tertentu akan membuat perilaku produsen menyesuaikan dengan keadaan pasar yang mana nantinya akan menciptakan kinerja dari perusahaan tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang judul diatas,maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pasar pada industri jajanan tradisional pada paguyuban Sari Roso Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?
2. Apa hubungan antara pangsa pasar (struktur pasar) dan kinerja usaha pada industri jajanan tradisional paguyuban Sari Roso di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Bagaimana struktur pasar, perilaku dan kinerja industri jajanan tradisional pada paguyuban Sari Roso Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pangsa pasar (struktur pasar) dan kinerja usaha pada industri jajanan tradisional paguyuban Sari Roso di Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan sebelumnya pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai analisis potensi industri jajanan

tradisional paguyuban sari roso dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2. Bagi pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara rinci mengenai pentingnya UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sehingga dapat membuat kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan tetapi juga pada pengelolaan yang baik.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta kesadaran tentang UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, komponen tersebut penting untuk pembangunan Indonesia terutama dalam segi UMKM.